

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**YOKO SUTIYONO
NIM. 2021116276**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**YOKO SUTIYONO
NIM. 2021116276**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YOKO SUTIYONO

NIM : 2021116276

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 18 Oktober 2021

Yang Menyatakan



Dr. H. M. Sugeng Solehuddin, M.Ag
Perum Pepabri Tanjung B.9 No. 16 Tirto
Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Yoko Sutiyono

Kepada

Yth. Dekan FTIK IAIN Pekalongan

c/q. Ketua Jurusan PAI

di

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara/i:

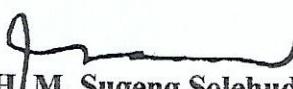
Nama : **YOKO SUTIYONO**
NIM : **2021116204**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Oktober 2021
Pembimbing,


Dr. H. M. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: ftik.iainpekalongan.ac.id email: ftik@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : YOKO SUTIYONO
NIM : 2021116276
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Pengaji

Pengaji I

H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19710617199803 1 003

Pengaji II

M. Adin Setiawan, M.Psi
NIP. 19920911201903 1 014

Pekalongan, 28 Oktober 2021

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|-------------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | S | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | H | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ص | Sad | S | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | D | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | T | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | , | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

| Vokal Tunggal | Vokal Rangkap | Vokal Panjang |
|---------------|---------------|---------------|
| í = a | | í = aa |
| í = i | أي = ai | أي = ii |
| í = u | أو = au | أو = uu |

3. Ta marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مَرْأَةٌ حَمِيلَةٌ ditulis *mar'atun jamiilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فَاطِمَةٌ ditulis faatimah

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *Rabbanaa*

الْبَرُّ ditulis *al-birr*

5. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh ‘huruf syamsiyah’ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh ‘huruf qamariyah’ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan tanda sambung.

Contoh:

الْقَمَرُ ditulis *al-qamar*

الْبَدِيعُ ditulis *al-badii'*

الْجَلَالُ ditulis *al-jalaal*

6. Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

امْرَتُ ditulis *umirtu*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasa cinta dan tanda terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Asrobi dan Ibu Lantrah tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepadaku dan selalu bekerja keras untuk pendidikanku, terima kasih telah memberikan doa restu dan memberikan yang terbaik untuk masa depanku.
2. Sahabat-sahabatku beserta teman-teman kampus IAIN Pekalongan angkatan 2016 seperjuangan, terima kasih atas motivasi, dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan.
3. Segenap dosen-dosen serta staf karyawan IAIN Pekalongan, terima kasih atas ilmunya, semoga Allah SWT. membalas dengan kebaikan dan rahmat-Nya.
4. Almamater tercinta IAIN Pekalongan yang memberiku ilmu dan pengalaman serta bekal untuk menggapai cita-cita.
5. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi ini.

MOTTO

“Jadilah pendidik yang memanusiakan manusia”

“Mendengarkan, memahami dan mengeksplor keinginan anak-anak”

ABSTRAK

Yoko Sutiyono. 2021. Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. M. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
Kata Kunci: Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Indonesia sekarang ini masih terdapat pola pikir keberhasilan pendidikan ditentukan dengan indikator angka. Padahal keberhasilan pendidikan tidak sebatas angka-angka saja. Kemudian masih banyaknya opini masyarakat yang menganggap kecerdasan anak diukur dari kemampuan menghitung, menghafal, menyebut nama-nama benda dan lain sebagainya. Ditambah lagi pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya matang dalam ketiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dan parahnya lagi seringkali adanya kekerasan di dalam lingkungan pendidikan kita. Maka dari itu, pendidikan di Indonesia seharusnya melihat lagi konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang humanis supaya pendidikan Indonesia menuju ke arah yang lebih baik

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara?, bagaimana relevansi konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam?. Tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan apakah terdapat relevansi antara konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam. Kegunaan penelitian ini ialah menambah pengetahuan dan informasi mengenai konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis, dengan jenis penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) konsep manusia dari ketiganya memiliki relevansi yakni manusia memiliki fitrah dan kodratnya masing-masing. (2) Tujuan pendidikan dari ketiganya memiliki relevansi yakni bertujuan untuk menumbuhkan aspek jasmani, rohani, intelektual serta aspek sosial. (3) Pendidik dari ketiganya memiliki relevansi yakni pendidik mempunyai tugas sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pemimpin. (4) Peserta didik dari ketiganya memiliki relevansi yakni peserta didik merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui pendidikan. (5). Metode Pendidikan dari ketiganya memiliki relevansi yakni metode yang digunakan harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, karunia, ketabahan, kesabaran, sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada bimbingan kita Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan bagi para umatnya dan selalu kita tunggu syafa’atnya pada hari kiamat kelak.

Beratnya tantangan dan kesulitan tetap harus dihadapi dan diselesaikan dengan hati yang lapang, di mana pada akhirnya skripsi dengan judul “**KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**” dapat diselesaikan sebagai syarat memenuhi kewajiban bagi peneliti dalam melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di IAIN Pekalongan.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan dorongan orang-orang sekitar akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menuntut ilmu di IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Solehudin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Bapak H. M. Yasin Abidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Pekalongan yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Hufron, M.S.I selaku Dosen Wali yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. M. Sugeng Solehuddin, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Civitas Akademika IAIN Pekalongan yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas skripsi ini, dan peneliti berharap semoga skripsi yang peneliti sajikan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Pekalongan, 18 Oktober 2021

Peneliti,

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| NOTA PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| TRANSLITERASI | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Metode Penelitian | 26 |
| G. Sistematika Penulisan | 29 |
| BAB II BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA | 31 |
| A. Riwayat Hidup | 31 |
| B. Perjuangan Ki Hajar Dewantara | 36 |
| C. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara | 50 |
| BAB III KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | 52 |
| A. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara | 52 |
| B. Komponen Pendidikan Ki Hajar Dewantara | 55 |
| 1. Manusia | 55 |
| 2. Tujuan Pendidikan | 57 |
| 3. Pendidik | 58 |
| 4. Peserta Didik..... | 62 |
| 5. Metode Pendidikan | 64 |
| C. Pendidikan Agama Islam..... | 67 |
| 1. Definisi Pendidikan Agama Islam | 67 |
| 2. Komponen Pendidikan Agama Islam | 68 |
| a. Manusia | 68 |
| b. Tujuan Pendidikan | 72 |
| c. Pendidik | 78 |
| d. Peserta didik | 80 |
| e. Metode Pendidikan | 83 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV ANALISIS RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | 88 |
| A. Relevansi Konsep Pendidikan Humanistik Dengan Pendidikan Ki Hajar Dewantara | 88 |
| B. Relevansi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Agama Islam | 92 |
| 1. Pandangan Manusia Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam | 92 |
| 2. Tujuan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam | 93 |
| 3. Pendidik Humanis Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam | 94 |
| 4. Peserta Didik Menurut Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam | 95 |
| 5. Metode Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam | 98 |
| BAB V PENUTUP | 101 |
| A. Simpulan | 101 |
| B. Saran | 104 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Cara Mendidik | 67 |
|-------------------------------|----|

DAFTAR BAGAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir | 25 |
|-----------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang unik sebab manusia ialah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kaitannya dengan makhluk sosial, memiliki makna bahwa manusia bagaimanapun juga tidak bisa terlepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dan saling membutuhkan. Hubungan antar manusia ini akan menghasilkan berbagai bentuk komunikasi tergantung situasinya. Sehingga akan terjadi kehidupan yang penuh interaksi satu sama lain. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari interaksi dan komunikasi, entah itu dengan alam lingkungan, sesama makhluk serta terhadap Tuhan-Nya.

Manusia semenjak lahir memiliki fitrah, artinya manusia memiliki potensi atau kemampuan yang besar untuk berkembang. Perkembangan tersebut dapat membentuk manusia menjadi manusia insan kamil. Setiap pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana, dan sistematis. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam pengembangan fitrah adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan fitrah yang dikembangkan adalah fitrah beragama, fitrah intelek, dan fitrah sosial. Disinilah peranan penting pendidikan dalam proses perkembangan fitrah manusia.¹

Melalui pendidikan inilah yang dapat membuat individu mengalami perubahan positif dalam dirinya serta komunitasnya. Oleh karena itu,

¹ Musfirotun Yusuf, *Manusia dan Kebudayaan Perspektif Islam* (Pekalongan: Duta Media Utama, 2015), hlm. 20.

pendidikan seharusnya mampu membebaskan manusia dari berbagai penindasan, keterpurukan, dan eksloitasi.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meuwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri., kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penekanan pada potensi bawaan manusia ini bukannya tanpa alasan. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki berbagai macam potensi yang siap untuk dikembangkan. Membicarakan potensi manusia, tidak lepas dari cakupan ketiga aspek yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus dilakukan secara seimbang. Jika ketiganya tidak dikembangkan secara sepadan, maka yang terjadi adalah ketidakseimbangan proses pendidikan.

Pendidikan yang hanya mengoptimalkan kognisi (IQ) saja, akan mencetak generasi manusia yang cerdas secara akal, namun memiliki kepribadian yang tidak santun. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan afeksi (EQ) hanya akan menghasilkan manusia yang berbudi luhur, bermoral namun cenderung pasif untuk pasrah dan menerima kondisi apa adanya. Kemudian pendidikan yang hanya menekankan pada spiritualitas semata (SQ) hanya akan menghasilkan hamba yang shalih namun tidak tanggap pada realitas dan

kesenjangan sosial yang terjadi.² Sementara itu pendidikan yang hanya menekankan pada pengembangan psikomotorik saja, hanya akan mencetak individu bermental kuli yang mengandalkan otot tanpa mempunyai inisiasi dalam berfikir.³

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai prenata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental, maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan khalik-Nya(*Abdullah*) dan sebagai *khalifatullah* di alam semesta. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Membincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya ialah perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan yang menitikberatkan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus penerima pendidikan itu

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.2.

sendiri. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan bahkan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks dalam era global saat ini.⁴

Problem pendidikan bagi Indonesia saat ini, masih adanya kecenderungan bahwa keberhasilan pendidikan hanya ditentukan dengan indikator angka, sesuatu yang dapat dihitung. Padahal dimensi keberhasilan pendidikan tidak hanya cukup untuk diukur dengan ukuran angka saja. Terlebih masih adanya standar ukuran keberhasilan pendidikan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan nyaris tidak pernah diimbangi dengan aspek afektif maupun psikomotorik. Bahkan pada tingkat tertentu yang terjadi adalah pembinaan akhlak, moral budi pekerti sedikit diturunkan. Oleh sebab itu ketika menilai kemampuan manusia dari satu aspek saja, maka akan membawa konseskuensi pada dehumanisasi. Masalah selanjutnya adalah masih banyaknya opini masyarakat bahwa kecerdasan seorang anak diukur dari kemampuannya menghitung, menghafal, menyebut nama-nama benda, dan lain sebagainya.⁵

Tidak hanya itu pendidikan di Indonesia sering kali adanya kekerasan dalam kelas yang melibatkan oknum guru bahkan masih banyak guru-guru yang bersifat diktator dalam kelas tidak mau mendengarkan keinginan siswanya. Seperti yang dipaparkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga

⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11.

⁵ Azmi Mustaqim, “Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)” (Yogyakarta: *Tafhim Al-‘ilm Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, 2017), hlm. 3.

pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Untuk kasus kekerasan fisik, KPAI melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap 21 kasus. Modus kekerasan fisik yang dilakukan guru rata-rata mengatasnamakan proses pendisiplinan siswa berupa cubitan, pukulan dan tamparan, bentakan, makian, dijemur dibawah sinar matahari hingga hukuman lari keliling lapangan sebanyak 20 putaran. Penyebaran wilayah kejadian dari 21 kasus kekerasan meliputi sejumlah provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Melihat problematika yang terjadi seperti penulis uraikan di atas, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan yang berorientasi kepada manusia. Di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sebast jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna serta bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan di

antaranya ialah pendidikan yang humanis.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga khalifatullah.

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya.⁷

Konsep tersebut juga sesuai dengan pandangan Islam. Humansime dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah ugensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁸

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan

⁶ Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 52.

⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 11.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Humanistik Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

Agama Islam. Dengan penulisan skripsi ini penulis ingin menjelaskan atau mendeskripsikan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan humanis menjadi beberapa klasifikasi atau penggolongan dengan maksud memudahkan pembaca untuk lebih memahami dan mencerna isi dari pemikiran humanis Ki Hajar Dewantara. Sedangkan ukuran relevansi yang dimaksud penulis adalah keselarasan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan beberapa komponen pendidikan Islam.

Beberapa alasan penulis melakukan penulisan skripsi pemikiran humanis Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu Pertama: Beliau telah melahirkan banyak karya-karya ilmiah mengenai pendidikan. Kedua: Beliau mendirikan Taman Siswa dan membuat metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Ketiga: pemikiran-pemikiran beliau sangat menarik bilamana dicari relevansinya dengan pendidikan agama Islam, sehingga keberadaan pendidikan agama Islam dapat dievaluasi lebih dalam agar lebih baik lagi. Untuk itu penulis tertarik menjadikannya sebagai bagian dari penelitian skripsi dengan merumuskan penelitian dalam judul “ Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara?

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta mengenai pokok-pokok konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam.
 - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian serupa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau acuan untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin mewujudkan pendidikan humanistik.

- b. Memberi pemahaman agar pendidik dan peserta didik tidak salah persepsi atas humanistik dalam pelaksanaan pendidikan dan mengetahui penerapan yang sesuai dengan konsep pendidikan humanistik ki hajar dewantara.

E. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Teori

- a. Humanisme

Istilah *humanisme* berasal dari kata latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti *manusia*. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya baik fisik maupun nonfisik secara optimal.⁹ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, humanisme diartikan sebagai sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik dan diartikan pula sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.

Dalam aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Selanjutnya, pemikiran tentang humanisme ini terbagi menjadi dua aliran besar, yakni humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler

⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 71.

merupakan pengembangan dari abad ke-18, pencerahan, rasionalitas dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Sementara humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitariisme dan universalisme. Humanisme religius lebih menekankan pada pemaknaan atau kekuatan atau potensi individu manusia untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian- penyelesaian masalah sosial.¹⁰

Humanisme memfokuskan nilai-nilai kemanusiaan dan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu humanisme mengandung tiga unsur yaitu:

1) Humanum

Humanum, yaitu gambaran manusia dalam hakikat dan kedudukannya di dunia. Hakikat manusia sering dikatakan sebagai pribadi merdeka, makhluk Tuhan, bahkan dalam Islam disebut sebagai *khalifah*.

2) Humanitas

Humanitas, yaitu hubungan baik dan harmonis antara seseorang dengan manusia lain yang ditandai oleh kehalusan budi pekerti dan adab, pengertian, aprsesiasi, simpati, kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, dan sebagainya.

3) Humaniora

Humaniora, yaitu sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan berbagai bangsa, termasuk warisan budaya bangsanya sendiri. Yang termasuk bidang humaniora

¹⁰ Azmi Mustaqim, “Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)” (Yogyakarta: *Tafhim Al-‘ilmi Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, 2017), hlm. 6.

ialah ilmu sejarah, antropologi budaya, bahasa, kesusasteraan, seni, arkeologi, filsafat, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.¹¹

b. Pengertian Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu menjunjung tinggi apresiasi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai Khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksima dan optimal. Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual serta manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.¹²

c. Komponen Pendidikan Humanistik

1) Manusia

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyeleranggakan pendidikan, dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak

¹¹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 79-80.

¹² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 23.

mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun kodratnya belum berkembang.

Pendidikan humanistik bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa pengabdian dirinya untuk kemaslahatan masyarakatnya.¹³

2) Guru

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Dalam proses pendidikan guru memegang tugas ganda, yaitu sebagai penagajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas memberikan dan menjelaskan materi bahan ajar kepada peserta didik sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing, dan membina peserta

¹³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.79.

didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.

Dalam konteks pendidikan humanistik, guru selain harus profesional dan memiliki kompetensi tertentu, ia juga harus mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Dengan demikian, pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, bermakna, aktif, dinamis dan menyenangkan. Selain itu guru juga harus berperan sebagai seorang *facilitator, motivator, mediator, counsellor, dan evaluator* yang baik.¹⁴

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang positif, seperti bertanggung jawab, disiplin, berwibawa, bijaksana, inovatif, kreatif, berdedikasi tinggi, tak kenal menyerah, berwawasan luas, mengayomi anak didik, lapang dada, jujur, empatik dan lain sebagainya.

3) Siswa

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memakai proses belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi diri secara

¹⁴ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 229-231.

positif dan memiminalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.¹⁵

Artinya pendidikan humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai potensi-potensi yang dimiliki siswa tersebut. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan seperti itu akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma dalam diri siswa.

4) Tujuan Pendidikan Humanistik

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik ialah sebagai berikut:

- a) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin dipelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
- b) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar sehingga siswa dapat termotivasi untuk bisa belajar sendiri.¹⁶

¹⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 64.

¹⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.24.

- c) Pendidikan humanistik percaya bahwa baik perasaan maupun pengetahuan sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
- d) Pendidikan humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar kemudian mereka belajar menjadi mudah dan bermakna.

5) Metode Pendidikan Humanistik

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas , jujur, dan positif. Dalam artian metode pendidikan humanistik ini berpusat pada siswa. Pada metode pendidikan humanistik, peserta didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek.

Adapun prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar pendidikan humanistik yaitu:

- a) Asas maju berkelanjutan (*continuous progress*) yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya.¹⁷

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 15.

- b) Penekanan pada belajar sendiri, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru.
- c) Bekerja secara tim, dimana peserta didik dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan peserta didik bekerja sama.
- d) Multidisipliner, yaitu memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu yang ditinjau dari berbagai sudut.
- e) Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan, keadaan dan kebutuhan.¹⁸

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Menurut Departemen Agama, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama dianjurkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhhlak mulia serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis,

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 15.

¹⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁰

2. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya ilmiah yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan penulis, telah ditemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal, diantaranya ialah:

- a. Hasil penelitian Bagus Waskito Utomo NIM D01212006 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Pendidikan Islam*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik meletakkan

²⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 95-96.

manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidik harus dapat memberikan contoh teladan, memotivasi siswa dan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Ki Hajar Dewantara memandang siswa memiliki kodratnya dan potensinya masing-masing. Potensi-potensi tersebut harus diarahkan untuk mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat melalui metode yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara yaitu metode among.²¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Bagus Waskito Utomo dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada kajiannya yaitu pada penelitian ini mengkaji dalam paradigma pendidikan Islam sedangkan penulis fokus mengkaji relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk persamaannya adalah penelitian yang membahas konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara.

- b. Hasil penelitian Andriansyah Qodir NIM 11110012 yang berjudul “*Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo*” (Malang: UIN Maulana Malik Ibarhim Malang, 2015). Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik akan lebih bermakna, siswa merasa nyaman dan merasa dihargai kemampuannya serta membuat siswa aktif. Implementasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung tanpa adanya ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa dan

²¹ Bagus Waskito Utomo, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Pendidikan Islam” (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm 123-124.

adanya *reward* dalam setiap prestasi yang dicapai oleh siswa.²²

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Andriansyah Qodir dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Andriansyah Qodir mengangkat pendekatan humanistik secara umum sedangkan peneliti mengangkat konsep pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara.

Adapun kesamaan kedua penelitian tersebut yaitu meengangkat tema humanistik.

- c. Hasil penelitian Khairun Nisa NIM 12410014 yang berjudul “*Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Hasil penelitian ini bahwasanya pemikiran pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai kebahagian yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pendidikan humanis dalam perspektif pendidikan Islam memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan dan memiliki fitrah tertentu serta menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Ki Hajar Dewantara lebih cenderung dalam pendidikan budi pekerti, nilai luhur dan kebudayaan melalui konsep Tut Wuri Handayani dan menggunakan metode among.²³ Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang

²² Andriansyah Qodir, “Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo” (Malang: *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015), hlm. 124.

²³ Khairun Nisa, “Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” (Yogyakarta: *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017), hlm. 153-155.

akan diteliti oleh penulis adalah pada objek kajiannya. Khairun Nisa menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara sedangkan penulis fokus dalam relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaannya adalah pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara

- d. Hasil penelitian Pramono NIM 10410120 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanistik H.A.R Tilar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya konsep pendidikan humanistik H.A.R Tilar relevan dengan konsep Pendidikan Agama Islam, dilihat dari kesamaan pada komponen pendidikan masing-masing konsep pendidikan tersebut.²⁴ Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah skripsi ini meneliti konsep pendidikan humanistik H.A.R Tilar sedangkan penulis meneliti pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara. Adapun persamaanya terletak pada pendidikan humanistik pada umumnya dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.
- e. Hasil penelitian Ririn Karina NIM 09470072 yang berjudul “*Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan KH Abdurrahman Wahid*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat persamaan

²⁴ Pramono, “Konsep Pendidikan Humanistik H.A.R Tilar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 77-78.

dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan.²⁵ Adapun perbedaannya dari kedua pemikiran mereka adalah Ki Hajar Dewantara lebih komplek dalam dunia pendidikan sedangkan KH Abdurrahman Wahid tidak hanya pendidikan yang menjadi fokus namun politik dan pesantren juga turut aktif. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah skripsi ini membandingkan konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan humanistik KH Abdurrahman Wahid sedangkan penulis menliti pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaannya terletak pada pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara.

- f. Hasil penelitian Azmi Mustaqim yang berjudul “*Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)*”, *Tafhim Al-‘ilm* Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 2, 2017. Hasil penelitian ini adalah pada dasarnya manusia memiliki potensi semenjak lahir atau dalam Islam dikenal dengan sebutan fitrah manusia. Menurut penelitian ini seharusnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang merdeka baik lahir maupun batin, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁶ Adapun perbedaan jurnal ini adalah hanya meneliti pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dalam sudut pandang Pendidikan Islam saja. Sedangkan

²⁵ Ririn Karina, “Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan KH Abdurrahman Wahid” (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 97-100.

²⁶ Azmi Mustaqim, “Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)” (Yogyakarta: *Tafhim Al-‘ilm* Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 2, 2017), hlm. 21-22.

penulis meniliti konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaannya terletak pada konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara.

- g. Hasil penelitian Budiono yang berjudul “*Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Intelektual Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2017. Hasil penelitian ini adalah dalam konsep pendidikan humanistik, Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan yang berbasis karakter. Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among dalam pendidikannya. Dalam jurnal ini juga menunjukkan bahwa guru atau pendidik harus memiliki sikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, In Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Kemudian pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara ini memiliki relevansi dengan pendidikan islam terutama pada pendidikan akhlak. Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara.²⁷ Kemudian untuk perbedaannya adalah dalam jurnal ini lebih menfokuskan pada mencari relevansi terhadap pendidikan akhlaq, sedangkan yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.
- h. Hasil penelitian Eka Yanuarti yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*”, Jurnal Penelitian, Vol. 11 No. 2, 2017. Hasil penelitian ini adalah pemikiran

²⁷ Budiono, “Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Kediri: Intelektual Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2017), hlm. 55.

pendidikan Pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013 seperti tujuan pembelajaran, peran pendidik yang sama-sama sebagai fasilitator dan motivator serta keduanya sepakat bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.²⁸ Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kemudian untuk perbedaannya adalah dalam jurnal ini lebih menfokuskan pada mencari relevansi dengan kurikulum 2013, sedangkan yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

- i. Hasil penelitian Siti Shafa Marwah yang berjudul “*Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*”, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5 No. 1, 2018. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya komponen pendidikan antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam memiliki hubungan yang relevan.²⁹ Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji pemikiran konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kemudian untuk perbedaannya adalah dalam jurnal ini lebih menfokuskan adanya relevansi terhadap pendidikan Islam sedangkan yang akan dilakukan peneliti lebih

²⁸ Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13” (Bengkulu: *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2, 2017), hlm. 26.

²⁹ Siti Shafa Marwah, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam” (Jakarta: TARBAWY: *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1, 2018), hlm. 25.

memfokuskan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

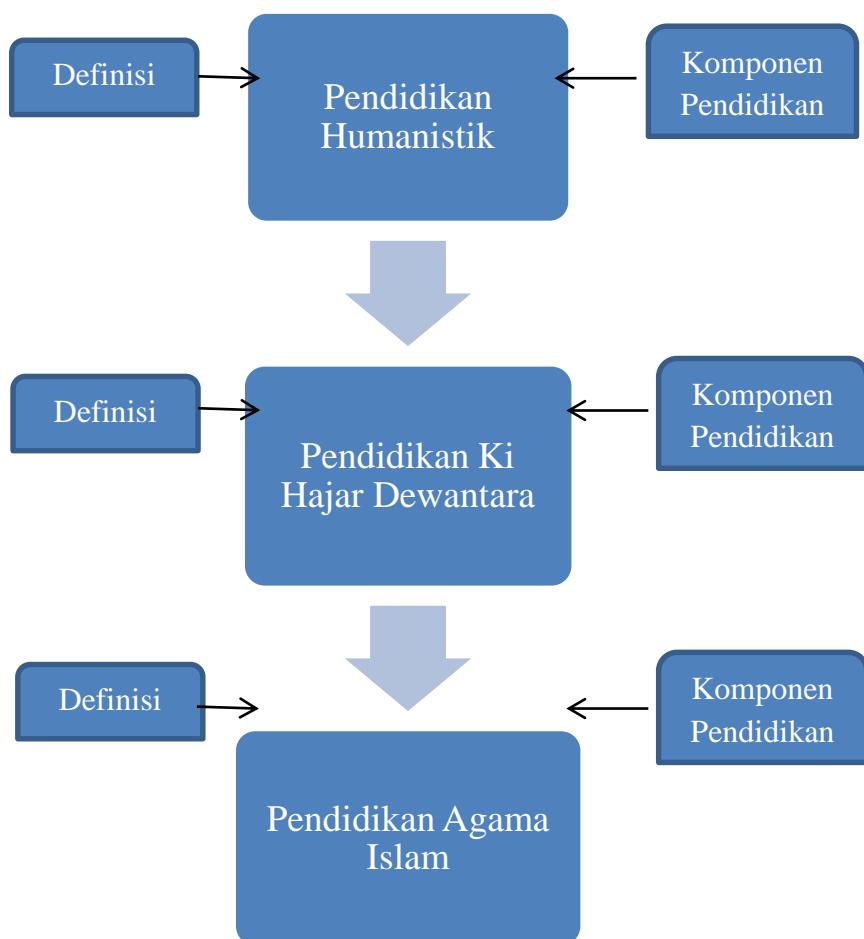
- j. Hasil penelitian Wawan Eko Mujito yang berjudul “*Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*”, Pendidikan Agama Islam, Vol. XI No. 1, 2014. Hasil penelitian ini adalah konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara merupakan konsep belajar yang memerdekaan peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode among. Kemudian konsep belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tidak bertentangan dengan Pendidikan Agama Islam. Hanya istilah yang digunakannya berbeda namun maknanya sama. Jadi konsep belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara relevan dengan Pendidikan Agama Islam.³⁰ Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk perbedaannya adalah dalam jurnal ini meneliti Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara sedangkan yang akan dilakukan penulis adalah meneliti pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah

³⁰ Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (Jakarta: *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI No. 1, 2014), hlm. 75-76.

yang ditetapkan.³¹ Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan diatas, penulis mencoba mengamati serta meneliti konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang kemudian mencari apakah memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanistik itu sendiri. Kemudian lebih lanjut lagi mencari relevansi antara kedua pemikiran tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.



³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (IAIN Pekalongan: FTIK, 2019), hlm. 26.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepublikan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif secara deskriptif. Maksudnya, penelitian kualitatif disini yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.³²

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan mengkaji dan mengungkap biografi Ki Hajar Dewantara, karya-karyanya serta corak pemikiran pendidikan. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.³³ Jadi penelitian ini maksudnya bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan jelas tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 1-3.

³³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 38.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berasal dari beberapa sumber, yaitu

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Merupakan sumber data asli yaitu data yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara, antara lain yaitu:

- a.) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan
- b.) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yaitu sumber yang diperoleh bukan berasal dari sumber utama, akan tetapi sumber-sumber yang mendukung dan berhubungan dengan karya-karya Ki Hajar Dewantara atau pemikirannya serta buku-buku pendidikan humanistik, antara lain buku karya:

- a.) Moh. Yamin yang berjudul Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.
- b.) Suparto Rahardjo yang berjudul Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959.
- c.) Muhammad Tauhid yang berjudul Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara.
- d.) Ki Hajar Dewantara yang berjudul Menuju Manusia Merdeka.

- e.) Museum Kebangkitan Nasional Direktoral Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”
- f.) Baharuddin dan Moh. Makin yang berjudul Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.
- g.) Abdurrahman Mas’ud yang berjudul Menggagas Format Pendidikan Humanistik Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam).
- h.) Haidar Putra Daulay yang berjudul Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.
- i.) Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.
- j.) Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan yang berjudul Studi Ilmu Pendidikan Islam.
- k.) Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi. Menurut Lexy J. Moleong, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti setiap bahan tertulis atau film. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan dokumentasi dalam arti sempit berarti kumpulan data dalam bentuk tulisan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen penting, arsip, majalah, surat kabar, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi

ini merupakan metode utama apabila peneliti melakukan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*).³⁴

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari data, menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁵

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian. Dilakukan pembagian perbab, dalam hal ini bermaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Adapun pembagiannya sebagai berikut::

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 159.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 40.

BAB II, berisi tentang biografi Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari masa kanak-kanak, masa sekolah, perjuangan Ki Hajar Dewantara, lahirnya Pendidikan Tamansiswa dan karya-karya Ki Hajar Dewantara.

BAB III, berisi tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, komponen pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan komponen Pendidikan Agama Islam

BAB IV, berisi tentang analisis konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB V, berisi tentang bab penutup kesimpulan atas semua hasil analisis yang telah dilakukan pada sebelumnya. Beserta saran-saran dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara

Pendidikan humanistik sendiri adalah pendidikan yang mampu menjunjung tinggi apresiasi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai Khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual serta manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian mendidik ialah sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, dan ruh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan”. Artinya mengerahkan segala daya dan upaya baik itu moril dan materil secara sengaja untuk mengembangkan atau menumbuhkan budi pekerti (ruhani) dan badan (jasmani) melalui pengajaran, keteladanan dan pembiasaan.

Tujuan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara untuk dapat memajukan kehidupan lahir atau jasmani dan batin atau rohani, membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Yang bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual serta manusia sebagai makhluk sosial.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar guna untuk mendorong keinginan belajar siswa. Artinya harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar sehingga siswa dapat termotivasi untuk bisa belajar sendiri.

Gagasan pendidik menurut Ki Hajar Dewantara yang harus menjadi sosok pemimpin, di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Selain itu guru juga harus berperan sebagai seorang *facilitator, motivator, mediator, counsellor, dan evaluator* yang baik.

Ki Hajar Dewantara memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada disekitarnya, baik orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karena beliau berpendapat bahwa anak-anak itu

sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.

Metode pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam pelaksanaan proses pendidikan, Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa menggunakan metode among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Metode among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada siswa..

2). Relevansi Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) konsep manusia dari ketiganya memiliki relevansi yakni manusia memiliki fitrah dan kodratnya masing-masing. (2) Tujuan pendidikan dari ketiganya memiliki relevansi yakni bertujuan untuk menumbuhkan aspek jasmani, rohani, intelektual serta aspek sosial. (3) Pendidik dari ketiganya memiliki relevansi yakin pendidik mempunyai tugas sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pemimpin. (4) Peserta didik dari ketiganya memiliki relevansi yakni peserta didik merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui pendidikan. (5). Metode Pendidikan dari ketiganya memiliki relevansi yakin metode yang digunakan harus mampu membimbing,

mengarahkan, dan membina segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya.

B. SARAN

Setelah penulis mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk pengembangan dunia pendidikan. *Pertama*, hasil penelitian ini merekomendasikan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat dipadukan dengan konsep Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan suatu konsep pendidikan humanistik religius.

Kedua, pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara juga banyak ditemukan dalam Pendidikan Agama Islam. Walaupun memiliki landasan pendidikan yang berbeda yaitu bagian teologisnya.

Ketiga, penelitian ini hanya fokus pada pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara sedangkan gagasan Ki Hajar Dewantara masih ada, misalnya Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan karakter dan lain lain. Oleh karena itu barangkali pembaca tertarik meneliti gagasan-gagasan tersebut dapat diobservasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. 2017. “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Surabaya: EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Eko Mujito, Wawan. 2014. “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Jakarta: *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI No. 1.
- Gunawan, Heri . 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariyadi, Ki. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*. Yogyakarta: MLTS.
- Kebangkitan Nasional, Museum. 2017. *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komarudin, Ukim & Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan , Syamsul & Moh. Haitami Salim. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makin, Moh. & Baharuddin. 2011. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustaqim, Azmi. 2017. “Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam)”. Yogyakarta: *Tafhim Al-‘ilmi Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2.

- Mucharomah, Miftah. 2017. “*Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Pekalongan: EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Rada & Soleha. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, Suparto. 2014. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: GARASI.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samho, Bartomoleus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shafa Marwah, Siti. 2018. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam”. Jakarta: *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1.
- Tauchid, Muchamad. 2011. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa.
- Toib, Ismaail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Yusuf, Musfirotun. 2015. *Manusia dan Kebudayaan Perspektif Islam*. Pekalongan: Duta Media Utama.